

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan gangguan kerusakan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, sehingga tubuh kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan peningkatan uremia (Susantri et al., 2022). Pasien yang mengalami gagal ginjal kronis tidak bisa disembuhkan. Apabila pasien tidak bisa disembuhkan dengan cara konservatif, maka pasien perlu dilakukan penanganan lebih lanjut dengan cara hemodialisa (Yustiasari, 2022). Ketika seseorang divonis menderita gagal ginjal maka ia harus menjalani terapi hemodialisa yang dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Proses cuci darah membutuhkan waktu 4 sampai 5 jam dan harus dilaksanakan secara rutin seumur hidup tergantung dari kondisi ginjal penderita. Kondisi tersebut sering membuat pasien tidak bisa bekerja secara optimal dan membuat pasien merasa jenuh, penurunan motivasi diri, yang akan mengakibatkan penurunan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil yang diharapkan atau menghadapi masalah. Sehingga seseorang yang efikasi diri rendah akan sangat mudah mengalami sikap mudah putus asa. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan pasien akan mengalami sikap kurang disiplin dan pasien sering datang terlambat yang akhirnya mengakibatkan proses pemberian hemodialisa kurang berjalan secara maksimal sehingga mudah sekali mengalami komplikasi seperti

kardiopulmoner, asidosis metabolik, hiperkalemia, neuropati perifer, disfungsi seksual, edema pulmo dan jika tidak dapat ditangani secara cepat dan tepat dapat mengakibatkan kematian (Borrelli et al., 2023). Saat ini di rumah sakit belum pernah melakukan penerapan edukasi HBM yang mana jam kerja perawat hanya terlalu fokus pada pelayanan dan pengisian rekam medis sehingga pemberian edukasi hanya sebatas ucapan lisan dan kurang melakukan pendekatan ke pasien secara mendalam dengan begitu penyampaian dan penyerapan edukasi yang di berikan kurang maksimal.

Data prevelansi dunia tahun 2023 menunjukkan 850 juta orang yang terkena penyakit gagal ginjal kronis (GGK) (*International Society of Nephrology, 2023*), serta kasus pasien hemodialisa (*World Health Organization, 2022*). Hampir 4 juta orang menjalani terapi hemodialisa hasil yang dilaporkan untuk pasien yang diobati dengan hemodialisa juga bervariasi diseluruh dunia, meskipun tingkat morbiditas dan mortalitas secara keseluruhan tinggi. Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data Riskesdas, (2019) sebesar 0,38% dari total penduduk 252.124.458 jiwa, dan yang menjalani terapi hemodialisa terdapat 19,33% (2.850 jiwa). Jumlah pasien GGK pada tahun 2020 sebanyak 61.786 kasus. Pasien GGK yang menjalani dialisis di Surabaya sendiri pada tahun 2020 sebanyak 2.500 jiwa menurut PENEFR 2018 (Edriyan, 2022). Angka kejadian GGK di Unit Hemodialisa RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik pasien yang menjalani hemodialisa semakin meningkat, berdasarkan data rekam medik tahun 2019 terdapat 1.422 pasien (Puspitaningrum, 2019) dan menurut data awal yang didapatkan dari RSUD Ibnu Sina Gresik pada bulan Januari 2024 sebanyak 197

orang pasien yang menjalani hemodialisa. Saat dilakukan wawancara dengan petugas hemodialisa keterlambatan pasien untuk datang hemodialisa oleh terbenturnya jam pelaksanaan hemodialisa dengan jam kerja selain itu juga terbatasnya kemampuan pasien untuk berangkat sendiri dan kurangnya kesadaran keluarga untuk mengatarkan di karena keluarganya sudah sibuk untuk bekerja.

Gagal ginjal merupakan kondisi patofisiologis ginjal yang mengalami kerusakan secara progresif dan tidak dapat lagi menjalankan fungsinya secara memadai. Maka mengakibatkan hilangnya kemampuan ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan, elektrolit, dan produk limbah dalam tubuh. Gagal ginjal kronis dapat memerlukan pengobatan pengganti ginjal seperti dialisis atau transplantasi (Wiley, 2021). Hemodialisa yakni prosedur yang dilakukan oleh tenaga medis sebagai untuk terapi pengganti fungsi ginjal dalam melakukan penyaringan limbah dan cairan dari darah pada individu yang menderita gagal ginjal akut atau kronis (Poornawinadi, 2021). Proses hemodialisa yang lama dan dilakukanan selama seumur hidup maka akan banyak menimbulkan gangguan psikologis berupa penurunan efikasi diri (Ulhasanah et al., 2021). Apabila sikap efikasi ini tidak terkendali maka dikhawatirkan pasien mengalami sikap putus asa dan mudah menyerah yang dapat berakibat tidak patuh atau putus hemodialisa, maka dalam hal ini pemberian edukasi sangat di perlukan. Edukasi merupakan suatu proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan usaha untuk menambah pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan lewat penguatan praktik dan pengalaman tertentu (Riyanti, 2022). Sehingga dengan pemberi edukasi diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri

pasien, efikasi diri sendiri merupakan kepercayaan individu pada kemampuan untuk melakukan suatu hal yang meliputi keyakinan terhadap konsep sehat yang sesuai, seperti tingkat keparahan GGK yang diderita, potensi terhadap komplikasi, dan efektifitas pengobatan mampu memprediksikan kepatuhan dengan lebih baik (Satriani et al., 2022). Kepatuhan terapi sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya di pengaruhi oleh Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan , Status Pernikahan, Motivasi, Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga (Widyamurti et al., 2022).

Hasil penelitian Efektifitas Pendidikan Kesehatan Berbasis *Health Belief Model* terhadap Penyakit Kronis Pemphigus Vulgaris, GGK, dan DM tipe-2 mampu memberikan perubahan baik pada aspek fisiologis, psikologis dan kecakapan hidup seseorang pada penyakit kronis (Susantri et al., 2022). *Health belief model* adalah salah satu model utama untuk mengajarkan perilaku pencegahan penyakit. *Health belief model* (HBM) ini sering digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan preventif dan juga respon perilaku untuk pengobatan pasien dengan penyakit akut dan kronis. Konsep *health belief model* terdiri dari : *perceived susceptibility* atau kerentanan yang dirasakan, *perceived severity* atau persepsi tingkat keparahan ancaman, *Perceived benefits* atau Manfaat yang dirasakan, *Perceived barriers* atau Hambatan yang dirasakan, *Cues to action* atau Isyarat untuk bertindak, *Self-efficacy* atau Efikasi Diri (Fatimeh, 2019). Salah satu contoh secara nyata membahas tentang salah satu komponen teori HBM yaitu hambatan yang dirasakan yaitu mengukur penilaian individu mengenai besar

hambatan yang ditemui untuk mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan, seperti hambatan finansial, fisik, dan psikososial (Wardana, A, 2022).

Pasien dengan GJK banyak mengalami masalah psikologis serta fisiologis maka edukasi diperlukan untuk mengurangi setiap masalah dan memberikan intervensi edukasi berbasis penerapan *Health belief model* yang akan dapat memperoleh hasil serta pengaruh yang baik bagi penderita sehingga dapat meningkatkan efikasi diri pasien. Konsep *Health belief model* berorientasi terhadap penjelasan terkait prediksi kesehatan yang berfokus pada nilai keyakinan seseorang (Kurnia, 2021). Perawat sebagai salah satu profesi kesehatan memiliki peran yang sangat besar karena memiliki waktu interaksi terlalu lama dengan pasien di institusi kesehatan, khususnya dalam memberikan informasi yang penting untuk meningkatkan *self efficacy* dan kepatuhan pasien GJK dalam menjalani hemodialisa (Wahyuni et al., 2020). Oleh karena itu, dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh penerapan edukasi HBM (*Health belief model*) terhadap efikasi diri dan kepatuhan pasien GJK dalam penatalaksanaan hemodialisa di RSUD Ibnu Sina Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, adapun rumusan masalah penelitian ini tentang “Pengaruh penerapan edukasi HBM (*Health Belief Model*) terhadap efikasi diri dan kepatuhan pasien GJK dalam penatalaksanaan terapi hemodialisa di RSUD Ibnu Sina Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengidentifikasi Pengaruh penerapan edukasi HBM (*Health Belief Model*) terhadap efikasi diri dan kepatuhan pasien Gagal Ginjal Kronis dalam penatalaksanaan hemodialisa di RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan edukasi HBM (*Health Belief Model*) pada pasien Gagal Ginjal Kronis dalam penatalaksanaan hemodialisa.
2. Mengidentifikasi kepatuhan sebelum dan sesudah di berikan edukasi HBM (*Health Belief Model*) pada pasien Gagal Ginjal Kronis dalam penatalaksanaan hemodialisa.
3. Menganalisis pengaruh edukasi HBM (*Health Belief Model*) terhadap efikasi diri pada pasien Gagal Ginjal Kronis dalam penatalaksanaan hemodialisa.
4. Menganalisis pengaruh edukasi HBM (*Health Belief Model*) terhadap kepatuhan pada pasien Gagal Ginjal Kronis dalam penatalaksanaan hemodialisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai untuk pemberian informasi tambahan mengenai HBM (*Health Belief Model*) dalam efikasi diri dan kepatuhan pada pasien GGK dalam penatalaksanaan hemodialisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi rumah sakit dan klinik yang memiliki layanan hemodialisa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan, pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti dalam mengaplikasikan riset keperawatan tentang Pengaruh HBM (*Health Belief Model*) terhadap peningkatan efikasi diri dan kepatuhan pasien GGK dalam penatalaksanaan terapi hemodialisa.

3. Bagi Pasien

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dengan efikasi diri pasien dalam penatalaksanaan terapi hemodialisa. Sehingga pasien dapat meningkatkan motivasi untuk melaksanakan terapi hemodialisa secara rutin

4. Bagi Prodi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan Pengaruh penerapan HBM (*Health Belief Model*) terhadap efikasi diri dan kepatuhan pasien GGK dalam penatalaksanaan terapi hemodialisa dan selain itu juga dapat digunakan sebagai data dan referensi untuk penelitian selanjutnya.